**PENERAPAN NILAI QONA'AH UNTUK MEMBANGUN PENERIMAAN
DIRI ANAK REMAJA YANG TINGGAL DI PANTI
ASUHAN YA FATIMAH TAYU PATI**

Sumi'ah¹, Komari²

Universitas Islam Negeri Walisongo
qomari70@yahoo.com

Abstract

The application of qona'ah values is one of the efforts that can be carried out by the Ya Fatimah Tayu Pati Orphanage so that foster children can properly socialize, adapt to the environment in which they live, carry out routines well, and enjoy life, they must be able to apply these values qona'ah value in order to have a good attitude of self-acceptance from within oneself. This study aims to understand how to describe the application of qona'ah values and the self-acceptance of adolescents living in the Ya Fatimah Orphanage. This research is a type of field research. The subjects of this qualitative research were teenagers living in the Ya Fatimah Tayu Pati Orphanage. This research use descriptive qualitative approach. Observations, interviews, and documentation were used to obtain field data by researchers. The results of the study show that the application of qona'ah values to build self-acceptance among adolescents living in the Ya Fatimah Tayu Pati Orphanage includes, namely, accepting what is available willingly, asking God for additional additions that are appropriate and trying, accepting patiently on God's provisions, relying on God, not attracted by human deception. Teenagers who live in the Ya Fatimah Orphanage have good self-acceptance, namely, willingness to open up or express our various thoughts, feelings and reactions to others, psychological health, acceptance of others.

Keywords: application of qona'ah values, foster children, self-acceptance.

Abstrak

Penerapan nilai qona'ah ialah salah satu ikhtiar yang dapat dilakukan oleh Panti Asuhan Ya Fatimah Tayu Pati agar anak asuh dapat dengan baik bersosialisasi, beradaptasi dengan lingkungan di mana mereka tinggal, menjalankan rutinitas dengan baik, serta menikmati hidupnya, mereka harus mampu menerapkan nilai-nilai qona'ah agar memiliki sikap penerimaan diri (*self acceptance*) yang baik dari dalam dirinya sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana gambaran penerapan nilai qona'ah dan gambaran penerimaan diri anak remaja yang tinggal di Panti Asuhan Ya Fatimah. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Subjek penelitian kualitatif ini ialah anak remaja yang tinggal di Panti Asuhan Ya Fatimah Tayu Pati. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data lapangan oleh peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya penerapan nilai-nilai qona'ah untuk membangun penerimaan diri di kalangan remaja yang tinggal di Panti Asuhan Ya Fatimah Tayu Pati antara lain yakni, menerima dengan rela apa yang ada, memohon kepada Tuhan tambahan yang pantas dan berusaha, menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan, Bertawakal kepada Tuhan, Tidak tertarik oleh tipu daya manusia. Anak remaja yang tinggal di Panti asuhan Ya Fatimah memiliki penerimaan diri yang baik antara lain yakni, Kerelaan untuk membuka atau mengungkapkan aneka pikiran, perasaan, dan reaksi kita terhadap orang lain, kesehatan psikologis, penerimaan terhadap orang lain.

Kata Kunci: *penerapan nilai qona'ah, anak asuh, penerimaan diri.*

PENDAHULUAN

Tempat dimana anak yatim, piatu, dan yatim piatu diasuh ialah panti asuhan. Ialah tanggung jawab panti asuhan untuk menyediakan layanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar dan kurang beruntung melalui mensponsori dan membantu anak-anak terlantar. Selain mengasuh anak asuh, panti asuhan menyampaikan pendidikan agama untuk anak-anak terlantar sehingga mereka dapat mengembangkan akhlak mulia dan kemandirian.

Dalam undang-undang perlindungan anak. Pasal 2 ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 (Khoiriyah, 2018) menyatakan bahwasannya anak tanpa orang tua berhak untuk mendapatkan pengasuhan dari negara atau orang atau organisasi. Menurut undang-undang, setiap anak berhak mendapatkan perawatan, kesejahteraan, dan pengawasan untuk alasan kasih sayang, meliputi di dalam rumahnya maupun dalam perawatan istimewa, sehingga ia dapat tumbuh berkembang secara normal. Panti asuhan menampung anak-anak mulai dari bayi hingga remaja hingga dewasa. Individu yang tinggal dipanti asuhan memiliki berbagai masalah sosial.

Menurut Kementerian Sosial (Funaidi, 2021) terdapat 5.540 panti asuhan di Indonesia yang terdaftar di Kementerian Sosial. Panti asuhan mengasuh 315.000 anak, sedangkan Kementerian Sosial melaporkan jumlah panti asuhan secara keseluruhan di Indonesia mencapai 5.824, dengan 1.615 panti asuhan terakreditasi. Berdirinya Panti asuhan selain memberikan penghidupan yang layak secara ekonomi dan sekolah untuk anak-anak terlantar dan kurang beruntung. Selain itu, panti asuhan berusaha untuk mendorong perkembangan mental dengan menyediakan lingkungan yang mendukung. Lingkungan yang mendukung membuat Anak asuh dapat menerima keadaan dirinya.

Menurut Hurlock, masa remaja ialah masa transisi dimana seseorang meninggalkan masa kanak-kanak yang rapuh dan tergantung tetapi belum mencapai usia yang substansial dan penuh akan tanggung jawab, meliputi diri sendiri maupun kepada orang lain. Semakin berkembang suatu masyarakat, remaja harus menyesuaikan diri dengan masyarakat yang lebih besar dan harapannya. Menurut

John W. Santrock, masa remaja ialah tahapan perkembangan sementara yang terjadi antara masa kanak-kanak dan kedewasaan, ditandai dengan munculnya perubahan meliputi; biologis, kognitif, dan sosial-emosional.

Berbagai masalah mulai muncul ketika menginjak usia remaja. misalnya kenakalan remaja. Untuk mencapai keberhasilan pada usia perkembangan selanjutnya, remaja harus melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu. Perkembangan identitas remaja biasanya dipengaruhi oleh dukungan sosial dan kasih sayang orang tua, tetapi dalam hal ini tidak terjadi pada semua remaja. Beberapa remaja ditempatkan di panti asuhan untuk pendidikan dan perawatan karena mereka tidak menerima cinta, koneksi, atau perhatian dari orang tua mereka. Penghuni panti asuhan rentan terhadap persepsi diri yang negatif, depresi, PTSD, dan kekerasan yang ekstrim.

Penelitian Hartini (Hartini, 2001) mengungkapkan bahwasannya remaja yang tinggal di panti asuhan menunjukkan ciri-ciri kepribadian yang inferior, menjauhkan diri, apatis, mudah menyerah, takut serta cemas. Remaja yang tinggal di panti asuhan menghadapi masalah penyesuaian sosial, hal ini menunjukkan adanya kebutuhan psikologis untuk beradaptasi dengan proses atau aturan lingkungan. Menurut Oktavia (Haryanti dan Pamela, 2016), terdapat banyak anak remaja yang tinggal di panti asuhan mempunyai persepsi diri kurang baik dan kemungkinan besar mengalami masalah perkembangan dan emosional.

Stereotip terkait remaja yang hidup dan tinggal dalam panti asuhan adalah sumber stres bagi mereka, karena membuat mereka mengalami diskriminasi dan kecemburuan karena kurangnya sumber daya keuangan dan prospek masa depan. Suasana yang cenderung negatif pada remaja panti asuhan, seperti kejadian peristiwa buruk dan mengerikan atau penolakan mengarah pada masalah psikologis. Anak remaja yang tinggal di panti asuhan rentan terhadap perilaku negatif, mempunyai harga diri yang tidak tinggi, rentan secara fisik dan mental. Karena paparan stereotip dan kejadian buruk. Anak remaja yang tinggal di panti asuhan menunjukkan penerimaan diri yang rendah, penilaian yang buruk tentang diri mereka sendiri dan keadaan mereka, dan sentimen iri.

Remaja yang tinggal dipanti asuhan tidak mempunyai kasih sayang, motivasi, dandukungan moral dari orang tua, serta tidak lagi memiliki orang tua kandung yang dapat menjadi panutan yang positif. Mereka tidak merasakan bagaimana rasanya diantar jemput saat sekolah oleh orangtua mereka, tidak merasakan liburan bersama-sama dengan keluarga pada saat libur sekolah. Agar dapat beradaptasi dan bersosialisasi dengan baik di panti asuhan, remaja yang tinggal di panti asuhan harus menerima kondisi dirinya sendiri.

Hidup di panti asuhan sulit dilakukan remaja. Hal ini berlaku bagi para remaja di Panti Asuhan Ya Fatimah, sebab anak asuh disana tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tua kandung atau saudara kandungnya. Remaja yang tinggal di panti asuhan tidak mempunyai akses ke fasilitas pribadi yang sama seperti rekan-rekan mereka yang tinggal dengan orang tua kandung. Sumbangan orang lain yang murah hati, memberi remaja Panti Asuhan Ya Fatimah pakaian yang pantas. Para remaja di Panti Asuhan Ya Fatimah memiliki aktivitas monoton yang harus dilakukan setiap hari, dimulai dengan sholat subuh di pagi hari dan diakhiri dengan tidur di malam hari. Pada siang hari, banyak anak-anak di Panti Asuhan Ya Fatimah bersekolah di sekolah umum untuk belajar ilmu pengetahuan, sedangkan pada siang hari mereka mengikuti sholat dhuhur berjamaah. Pada waktu sore, anak asuh akan mengikuti kegiatan membaca kitab yang dibimbing oleh Ustadz di Panti Asuhan Ya Fatimah.

Witri Ronica (Ronica dan Nurhasanah, 2021) melaksanakan penelitian di Panti Asuhan Budi Luhur Kabupaten Aceh Tengah. Menurut temuan penelitian, anak-anak panti asuhan kurang menyadari kelemahan dan kelebihan mereka dalam hal mengatur emosi, berinteraksi dengan orang lain dalam menanggapi kritik atau saran, dan beradaptasi dengan lingkungan mereka. Hal ini ditunjukkan dengan kenyataan bahwasannya mereka merasa ditinggalkan, marah, jengkel, tidak diinginkan, dan tidak diperhatikan oleh orang tua mereka, karena mereka hanyalah individu tanpa orang tua lengkap yang tinggal di panti asuhan. Anak asuh tidak dapat mengendalikan emosi, amarah mereka ketika teman lain mengatakan sesuatu yang tidak memenuhi standar mereka, mereka mengungkapkan ketidaksenangan mereka dengan menatap sinis pada teman-teman mereka. Namun, mereka mampu beradaptasi karena mereka dapat mengkritik teman-teman yang arogan, mendominasi, dan pilih-pilih. Hubungan

dengan pengasuh ialah normal meskipun pengasuh itu cerewet, lalai, tidak peduli, dan pilih-pilih.

Menurut Jersild (Prasetyono, 2008), penerimaan diri ialah kesediaan untuk menerima situasi fisik, psikologis, sosial, dan pencapaian diri seseorang, termasuk kemampuan dan kekurangannya. Menurut Supratiknya (Chaidir, 2018) Aspek penerimaan diri meliputi kerelaan untuk membuka atau mengungkapkan aneka pikiran, perasaan, dan reaksi kita terhadap orang lain, kesehatan psikologis, dan penerimaan orang lain. Menurut Hurlock (Selvi, 2017) ada faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri, antara lain adanya pemahaman tentang diri sendiri, adanya hal-hal yang realistis, tidak adanya hambatan dalam lingkungan, sikap-sikap anggota masyarakat yang menyenangkan, tidak adanya gangguan emosional yang berat, pengaruh keberhasilan yang dialami baik secara kualitatif dan kuantitatif dari kesuksesan yang dialami, identifikasi dengan orang lain yang memiliki penyesuaian diri yang baik, adanya perspektif diri yang luas, pola asuh dimasa kecil yang baik, dan konsep diri yang stabil. Menurut Hurlock (Heriyadi, 2013) Fungsi penerimaan diri dibedakan menjadi dua bagian: pertama, penyesuaian diri, dan kedua, penyesuaian sosial.

Individu harus mengamalkan penerimaan diri agar tercipta kedamaian dalam kehidupan sehari-hari, karena Tuhan menciptakan manusia tanpa cacat. Untuk mengatasi kekurangan seseorang, perlu untuk menerima semua kualitas, kekurangan, dan kekuatannya secara sama. Menurut Kubler Ross, penerimaan terjadi ketika seorang individu dapat menghadapi kenyataan dan bukannya menyerah. Penerimaan diri sangat penting karena memfasilitasi integrasi remaja ke dalam komunitas yang lebih besar. Namun, tampaknya tidak mungkin untuk mencapai penerimaan diri yang baik.

Ada banyak manusia menghadapi kesusahan menerima kekurangan diri sendiri, dan beberapa dari individu ini tidak dapat mencapai penerimaan yang optimal. Menurut Powell, kegagalan individu untuk tampil baik, memiliki keberanian dan membuat keputusan dengan percaya diri bukan karena kurangnya kelebihan yang dapat mereka tunjukkan, melainkan karena kurangnya rasa percaya diri pada kemampuan menjadi salah satu penyebab utamanya.

Kemampuan individu atau remaja untuk menerima kondisi dirinya sendiri merupakan salah satu aspek yang menentukan kemampuannya dalam melaksanakan pembiasaan diri dengan lingkungannya. Penerimaan diri ini dibutuhkan untuk kelangsungan hidup umat manusia. Lalai akan upaya dalam memahami penerimaan diri sama dengan mencoba menghancurkan generasi anak-anak yang sehat secara kognitif dan stabil secara emosional.

Observasi dan wawancara mengungkapkan bahwasannya remaja yang tinggal di Panti Asuhan Ya Fatimah Tayu seringkali merasa minder dengan teman sebayanya yang hidup dalam lingkungan rumah yang harmonis dan penuh kasih sayang dengan orang tua kandungnya. Selain itu, penghuni panti asuhan menghadiri sekolah umum yang sama dengan rekan-rekan mereka yang tinggal di keluarga. Kemunduran ini berdampak buruk pada penerimaan diri remaja di Panti Asuhan Ya Fatimah Tayu Pati. Sebaliknya, jika remaja memiliki penerimaan diri yang positif, perkembangannya tidak terhambat, dan ia dapat beradaptasi dan bersosialisasi seperti anak-anak yang tinggal bersama orang tua kandungnya. Hal tersebut ditunjukkan melalui wawancara antara peneliti dan salah satu anak asuh Panti Asuhan Ya Fatimah.

“Aku kalau kumpul dengan teman agak minder mbak, aku merasa mereka kalau pengen sesuatu pasti diturutin orangtua mereka, pengen baju baru dibeliin, kalau aku boro-boro. Aku aja jarang kenal dengan teman sekolah ku. Aku malas berangkat sekolah. Makanya mereka juga gak kenal aku. Aku kalau disekolah jarang punya teman malah gak punya teman dekat”(20 Juni 2022)

Observasi dan wawancara menunjukkan bahwasannya mayoritasremajayang tinggal di Panti Asuhan Ya Fatimah berada disana karena orangtua tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan dan mengasuh. Dalam hal ini mengakibatkan penolakan para remaja yang berada di Lembaga Ya Fatimah Tayu, dan tidak semua dari mereka dapat menerima kenyataan bahwasannya mereka hidup di panti asuhan dengan hak dan kewajiban yang harus mereka patuhi. Tidak setiap remaja mampu melihat alasan di balik tindakan yang dilakukan oleh orang tuanya dan akibatnya meninggalkan mereka di panti asuhan karena mereka merasa keberadaan mereka telah diabaikan. Saat orang tuanya menitipkan mereka ke Panti Asuhan Ya Fatimah, para remaja penghuni panti asuhan tersebut merasa terasing. Hal ini ditunjukkan oleh percakapan antara peneliti dan salah satu anak asuh Panti Asuhan Ya Fatimah.

“Aku gak tau sebab Bu Dhe ku kirim aku kesini, aku pengen ikut mereka. Kalau orangtua ku udah pasti gak mau tinggal denganku. Menanyakan kabarku aja gak pernah. Mereka sudah gak mau lagi tau keadaan ku. Paling Bu Dhe yang masih tanya kabar tentang ku. Aku udah gak betah tinggal disini pengen ikut Bu Dhe tapi mereka nyuruh aku tinggal disini” (24 Juni 2022)

Keengganan remaja untuk menerima situasi dan kondisi mereka saat ini menyebabkan berbagai masalah, termasuk ketidakpatuhan terhadap peraturan yang dipaksakan untuk mereka ikuti, kinerja akademik yang buruk, dan ekspresi emosional yang tidak terkendali. Karena kesenjangan materi dan non-materi yang sangat besar antara kedua kelompok, remaja di Panti Asuhan Ya Fatimah biasanya iri dengan teman-teman mereka yang tidak tinggal di panti asuhan. Saat bersosialisasi dengan remaja lain di luar Panti Asuhan Ya Fatimah, penghuni panti asuhan merasa tidak mempunyai kepercayaan diri. Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah diadakan peneliti dengan pengasuh, diketahui bahwasannya remaja yang hidup di Panti Asuhan Ya Fatimah sering kali perlu diingatkan dan ditegur oleh pengasuh dalam memenuhi tanggung jawabnya, seperti shalat, mandi, piket membersihkan asrama, membaca Al-Qur'an, dan menyelesaikan tugas sekolah mereka. Hasil percakapan dengan pengasuh di Panti Asuhan Ya Fatimah yang dilakukan peneliti menunjukkan hal tersebut.

“Anak-anak disini ya begitu mbak masih sering minta dioyak i, kalau sholat aja masih perlu diingatkan. Pagi-pagi habis sholat subuh, saya suruh mandi aja masih aja ada yang tidur lagi. Sekolah kalau gak diingatkan sekolah, ada salah satu anak yang bolos gak mau sekolah. Kalau piket masih perlu disuruh gak mau ngerjain piket sendiri. Entar kalau ditanya kenapa gak piket, alasannya lupa” (25 Juni 2022)

Anak remaja di panti asuhan harus dapat menerima diri sendiri agar mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan panti asuhan. Remaja-remaja yang dapat menerima bahwasannya dirinya ialah anak asuh yang tinggal di panti asuhan ialah mereka yang memeluk kehendak Tuhan dengan keikhlasan. Dalam perspektif Islam, penerimaan diri adalah bagian dari kajian qona'ah yang memiliki arti menerima dan merasa cukup atas rizki yang diberikan Allah SWT kepada hambanya. Menurut Barmawi, Qona'ah merupakan landasan untuk menghadapi kehidupan, membangkitkan energi kerja untuk mencari nafkah, dan mengembangkan

keseriusan dalam hidup, sehingga seseorang berusaha dan meyakini takdir yang dihasilkan. Menurut Moh. Saifulloh AlAzis Qona'ah ialah sikap ridha dengan sedikitnya pemberian Allah. Qona'ah ialah perasaan puas individu dengan apa yang sudah dimilikinya. Menurut Al-Faruq terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi qona'ah

(Andriani, 2019) yaitu kekuatan iman, keyakinan akan ketentuan rizki, mentadaburi ayat Al-qur'an, memiliki pengetahuan tentang rizki, cara pandang yang luas tentang konsep kefakiran dan kekayaan. Aspek qona'ah antara lain menerima apa adanya, meminta kepada Allah tambahan yang pantas, dan berusaha, menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan, bertawakal kepada Allah, dan tidak tertarik oleh tipu daya manusia. Terdapat fungsi qona'ah terbagi menjadi dua yaitu sebagai penyeimbang hidup dan sebagai penggerak hidup.

Qona'ah dapat diamalkan oleh siapa saja yang meyakini bahwasannya semua peristiwa dalam hidupnya ialah kehendak Allah, meskipun qona'ah berarti menerima, bukan berarti bahwasannya seseorang menyerah dan menyerah begitu saja. Individu yang berusaha untuk menerapkan qona'ah akan berusaha sebaik mungkin, dan hasil dari upaya mereka akan diserahkan kepada Allah. Anak remaja yang berusaha menerapkan nilai qona'ah pada dirinya akan tetap berusaha untuk menerima dirinya secara total, baik dalam hal menerima kekurangan maupun kelebihanannya.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) untuk penelitian ini, sebab untuk menyusun hasil penelitian ini diperlukannya data-data yang didapat dari lapangan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiono, penelitian kualitatif ialah penelitian yang menempatkan peneliti sebagai instrument kunci. Penggabungan dan analisis data yang bersifat induktif digunakan untuk menjalankan teknik pengumpulan data. Menurut Kirk dan Miller (dalam Lexy J. Meleong, 2007), penelitian kualitatif ialah teknik yang melibatkan pengamatan langsung terhadap individu dan berinteraksi dengan mereka untuk mengumpulkan data yang sedang diselidiki.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif adalah mengumpulkan data dalam bentuk kata-kata,

gambar dan bukan angka. Data-data ini bisa didapatkan dari wawancara, catatan lapangan, gambar, dokumentasi pribadi, dan memo.

Tujuan dari penelitian ini ialah mendeskripsikan penerapan nilai qona'ah di Panti asuhan Ya Fatimah dan self acceptance anak remaja yang tinggal di Panti Asuhan Ya Fatimah Tayu Pati secara runtut dan sistematis dengan memberikan data yang berisi informasi mengenai fakta yang akurat. Tempat penelitian ialah lokasi penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan. Lokasi penelitian ini tepatnya berada di panti asuhan ya Fatimah tayu pati.

Sumber data dalam penelitian ada 2 yaitu data primer dan sekunder, untuk data primer informasi didapatkan melalui serangkaian tindakan. Informasi ini dikumpulkan melalui wawancara dengan narasumber yang menjadi subjek penelitian, khususnya DP, IMR, LAV, dan RAN. Lebih lanjut, sumber data kedua yaitu sumber data sekunder Informasi dikumpulkan melalui sumber sekunder, termasuk observasi dokumen dan percakapan dengan Pengasuh Panti Asuhan Ya Fatimah Tayu.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data melalui pengamatan lapangan penerapan nilai qona'ah di panti asuhan ya Fatimah, dan penerimaan diri anak remaja yang tinggal di panti asuhan ya Fatimah. Lebih lanjut, metode pengumpulan data yang kedua adalah wawancara ialah metode pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang diselidiki secara langsung dari sumber data melalui pembicaraan atau dialog, tujuan mengumpulkan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Pada penelitian in, peneliti mewawancarai anak remaja yang tinggal di Panti asuhan ya fatimah yaitu DP, IMR, LAV, RAN, dan pengasuh panti asuhan ya fatimah. Wawancara akan dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada Narasumber.

Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah metode dokumentasi dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data mengenai lokasi penelitian, letak geografis, dan gambaran umum tentang penerapan nilai qona'ah di Panti asuhan ya Fatimah dan penerimaan diri anak remaja yang tinggal di panti asuhan ya Fatimah.

Dalam penelitian ini uji keabsahan data menggunakan metode triangulasi dengan pengecekan data dari triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan juga

triangulasi waktu. Untuk teknik analisis data digunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Panti Asuhan Ya Fatimah berusaha dengan baik dalam hal membimbing dan mendidik anak asuhnya agar mempunyai akhlak yang mulia, beriman, dan bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya dan Bangsa, serta mempunyai masa depan yang bersinar di masa depan. Berikut rutinitas dan kegiatan Anak remaja yang tinggal di Panti asuhan Ya Fatimah Tayu wajib dilaksanakan yaitu kegiatan mengaji Al-

Qur'an, kegiatan shalat berjama'ah, kegiatan Maulid Nabi, kegiatan Manaqiban, kegiatan Yasin Tahlil, kegiatan Istighosah, kegiatan pembacaan kitab Taklim Muta'allim, kegiatan pembiasaan penjatahan dari segi makanan, kegiatan pembiasaan penjatahan dari segi fasilitas, kegiatan pembiasaan penjatahan uang saku Anak asuh, dan kegiatan menabung.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwasannya Anak remaja yang tinggal di Panti asuhan Ya Fatimah Tayu memiliki Qona'ah yang baik, memiliki penerimaan diri yang baik, dapat dilihat berdasarkan indikator dari aspek-aspek penerimaan diri yang dipaparkan Supratiknya. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwasannya Anak remaja yang tinggal di Panti asuhan Ya Fatimah Tayu Pati dapat menerapkan nilai qona'ah dalam hidupnya, dan semakin baik qona'ahnya maka akan semakin baik penerimaan diri anak remaja yang tinggal di Panti asuhan Ya Fatimah tersebut.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan Anak remaja yang tinggal di Panti asuhan Ya Fatimah Tayu memiliki Qona'ah yang baik. Qona'ah yang baik dapat dilihat berdasarkan indikator dari aspek-aspek qona'ah yang dipaparkan oleh Hamka, yakni pertama anak remaja yang tinggal di Panti asuhan dapat menerima dengan rela apa yang ada. Sesuatu yang telah dianugerahkan dari Allah harus dapat diterima dengan senang hati dan tidak mudah menggerutu. Hal ini dapat dilihat dari mereka dapat menyesuaikan diri di lingkungan Panti asuhan dan dapat menerima kondisi mereka menjadi Anak asuh yang tinggal di Panti asuhan, mereka merasa nyaman dan senang

dengan kegiatan rutin yang mereka ikuti di Panti asuhan Ya Fatimah seperti rutin menjalankan kegiatan mengaji Al-Qur'an, shalat berjama'ah, Maulid Nabi, Manaqiban, yasin tahlil, istighosah yang telah diatur oleh Panti asuhan, mereka terbiasa menjalankan kegiatan tersebut.

Kedua, Anak remaja yang tinggal di Panti asuhan memohon kepada Tuhan tambahan yang pantas dan berusaha. Allah menghargai bagaimana hambanya bersyukur, serta Allah pasti akan memberikan balasan atas rasa syukur yang telah dilakukan hambanya. Hal tersebut dapat dilihat dari mereka bersyukur mendapatkan makanan dan fasilitas yang mereka dapat dari Panti asuhan, mereka juga merasa cukup dengan makanan dan fasilitas yang telah disediakan oleh Panti asuhan Ya Fatimah dan mereka juga tidak lupa untuk memohon kepada Allah tambahan yang pantas.

Ketiga, Anak remaja yang tinggal di Panti asuhan menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan. Dengan bersikap sabar dimaksudkan agar tetap kuat untuk menerima takdir yang telah Allah berikan. Hal tersebut dapat dilihat dari mereka bersikap sabar dengan kondisi yang mereka alami saat ini dan mereka tetap kuat menjalani kehidupan. Hal tersebut juga dapat dilihat dari mereka merasa cukup dengan uang saku yang mereka dapatkan dari Panti asuhan Ya Fatimah.

Keempat, Anak remaja yang tinggal di Panti asuhan Ya Fatimah bersikap tawakal kepada Tuhan. Mereka percaya bahwasannya segala sesuatu di dunia Allah yang mengatur baik rizki maupun kematian. Mereka hanya dapat berserah diri atau bertawakal kepada Tuhan karena mereka percaya bahwasannya semua ketentuan telah diatur oleh Allah. Hal tersebut dapat mereka ketahui dari pembacaan kitab yang diajarkan oleh Panti asuhan dalam kegiatan Pembacaan kitab yang dijadwal untuk Anak Panti.

Kelima, Anak remaja yang tinggal di Panti asuhan Ya Fatimah tidak tertarik oleh tipu daya manusia. Mereka mengungkapkan bahwasannya mereka terbiasa hidup dalam kesederhanaan, dengan begitu mereka tidak mudah tertarik dengan tipu daya manusia yang menjerumuskan manusia kepada kemaksiatan atau kesesatan demi kesenangan yang sementara. Anak remaja yang tinggal di Panti asuhan tidak menganggap bahwasannya kekayaan hanya berbentuk materi. Hidup dalam kesederhanaan di Panti membuat mereka lebih menghargai apa yang mereka

dapatkan dan tidak mengejar kesenangan dunia yang bersifat sementara dan membawa kemaksiatan. Hal tersebut dapat dilihat dari anak remaja yang tinggal di Panti asuhan dapat mengikuti kegiatan menabung.

Anak remaja yang tinggal di Panti asuhan Ya Fatimah Tayu Pati dapat menerapkan nilai qona'ah dalam hidupnya, dan semakin baik qona'ahnya maka akan semakin baik penerimaan diri anak remaja yang tinggal di Panti asuhan Ya Fatimah tersebut, didukung dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada subjek DP, IMR, LAV, dan RAN. Hasil tersebut juga didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitnaeni Fajar Wulan Sari (2017) mengenai Qona'ah sebagai basis spiritual penerimaan diri orang tua terhadap anak penderita leukimia. Dalam penelitian didapatkan hasil bahwasannya orang tua yang berusaha menerapkan qona'ah dalam menghadapi kondisi anaknya yang menderita leukimia dengan tahapan dan proses yang dilalui sudah bisa menerima kondisi anaknya yang menderita leukimia dengan baik.

Penerapan qona'ah penting untuk diterapkan dalam penerimaan diri orang tua terhadap kondisi anaknya yang menderita leukimia. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa Anak remaja yang tinggal di Panti asuhan Ya Fatimah Tayu Pati dapat menerapkan nilai qona'ah dalam kehidupannya dengan baik, dapat dibuktikan dengan Nilai qona'ah baik yang mereka miliki sehingga mereka memiliki penerimaan diri yang baik. Namun akan lebih baik lagi apabila penerapannilai qona'ah ditambah dengan inovasi-inovasi baru dalam proses penerapan nilai qona'ah agar dapat lebih menarik dan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Setelah peneliti melakukan penelitian serta menganalisa data yang telah didapatkan, dimulai dari yang bersifat teoritis ataupun lapangan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya penerapan nilai qona'ah yang dapat digunakan untuk membangun penerimaan diri anak remaja yang tinggal di Panti asuhan Ya Fatimah Tayu Pati, yakni menerima dengan rela apa yang ada, memohon kepada tuhan tambahan yang pantas atau berusaha, menerima dengan sabar ketentuan Tuhan, bertawakal kepada Tuhan, tidak tertarik oleh tipu daya manusia.

Gambaran penerapan nilai qona'ah untuk membangun penerimaan diri anak remaja yang tinggal di Panti asuhan Ya Fatimah Tayu Pati antara lain yakni menerima dengan rela apa yang ada, memohon kepada Tuhan tambahan yang pantas, dan berusaha, bertawakal kepada Tuhan, tidak tertarik oleh tipu daya manusia.

Lebih lanjut gambaran penerimaan diri anak remaja yang tinggal di Panti asuhan Ya Fatimah Tayu Pati antara lain adalah Kerelaan untuk membuka atau mengungkapkan aneka pikiran, perasaan, dan reaksi kita terhadap orang lain. Dari subjek DP, IMR, LAV, dan RAN mempunyai penilaian terhadap diri sendiri yang menganggap dirinya berharga, respon baik yang dimilikinya terhadap kritikan orang lain yang dapat diterimanya secara objektif, dan menerima kelemahan dan kelebihan yang ada dalam dirinya merupakan cerminan dari salah satu aspek qona'ah yaitu menerima dengan rela apa yang ada.

Lalu kesehatan psikologis. Dari subjek DP, IMR, LAV, dan RAN mampu menyukai keadaan dirinya saat ini menjadi anak asuh di Panti asuhan Ya Fatimah dengan baik, mampu menikmati kehidupannya di Panti asuhan dengan segala aturan yang ditetapkan, mampu menerima kondisinya dengan sabar tinggal di Panti asuhan Ya Fatimah merupakan cerminan dari salah satu aspek qona'ah yaitu menerima dengan sabar ketentuan Tuhan.

Dan terakhir penerimaan terhadap orang lain. Dari subjek DP, IMR, LAV, dan RAN tidak memiliki anggapan bahwasannya dirinya tidak sama dengan orang lain yang tidak tinggal di Panti asuhan, dan tidak menganggap orang lain menolak keberadaannya merupakan cerminan dari salah satu aspek qona'ah yaitu menerima dengan rela apa yang ada.

Saran

Penulis menyampaikan beberapa saran nantinya menjadi manfaat bagi khalayak umum dan khususnya bagi diri penulis sendiri, yakin penerapan nilai qona'ah dapat dilakukan oleh semua orang. Karena penerapan nilai qona'ah dalam kehidupan memiliki banyak manfaat, salah satunya berkaitan dengan penerimaan diri. Individu yang menerapkan nilai qona'ah dalam kehidupannya dapat menerima diri sendiri secara penuh.

Anak remaja yang tinggal di Panti asuhan Ya Fatimah Tayu Pati harus dapat istiqomah dan tekun dalam menjalankan penerapan nilai qona'ah yang telah ditetapkan oleh Panti asuhan Ya Fatimah Tayu Pati. Panti asuhan dapat menciptakan inovasi-inovasi baru yang dapat ditambahkan dalam proses penerapan nilai qona'ah agar dapat lebih menarik dan memberikan kegunaan bagi diri sendiri dan orang lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Mohammad & Mohammad Asrori. (2009). *Psikologi Remaja: perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi aksara.
- Alin, Riwayati. (2010). Hubungan kebermaknaan hidup dengan penerimaan diri pada orang tua yang memasuki masa lansia. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.
- Al-Qusyairy, 'Abd Al-Karim Ibn Hawazin. (1994). Risalah sufi al-qusyayri terj. *Ahsin Muhammad*. Bandung: Pustaka.
- Andriani, Yolla Riska. (2019). Hubungan antara qona'ah dengan kesejahteraan psikologi pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Skripsi*. Universitas Islam Riau: Pekanbaru.
- Carpenter, Kathie. (2014). *Using orphanage space to combat envy and stigma children, Youth and Environments*, 24(1), 124-137.
- Chaidir, Nurul Fadhillah. 2018. Proses penerimaan diri remaja akibat perceraian orang tua. *Skripsi*. Universitas Medan Area: Medan.
- Funaidi, Patrick. (2021). Penerimaan diri pada remaja panti asuhan Puteri Aisyiyah Medan. *Psyche 165 Journal*. 14 (1), 17.
- Hamka. (2015). *Tafsir Al azhar jilid 2 & 5*, Jakarta: Gema Insani.
- Hartini, Nurul. (2001). Karakteristik kebutuhan psikologi pada anak panti asuhan. *Insan Media Psikologi*, 3(2), 109-118.
- Haryanti, Dwi dan Elza Mega Pamela. (2016). Perkembangan mental emosional remaja di panti asuhan. *Jurnal Keperawatan*, 4(2), 97-104.
- Hurlock, Elizabeth B. (1973). *Adolescent development, (4 th ed), (Internal Student Edition)*. Tokyo: Mc Graw-Hill Kogaksuha.
- Hurlock, Elizabeth B. (1994). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. (1997). *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Karyadiputra, Erfan dkk. (2019). Pengembangan kreativitas anak asuh berbasis TI dalam menanamkan nilai wirausaha pada asrama putera Panti Asuhan Yatim Piatu Dan Dhu'afa Yayasan Al-Ashr Banjarmasin. *Jurnal Al-Ikhlas*. 4(2), 186.

- Khoiriyah, Harista Umamil. (2018). Hubungan penerimaan diri dengan kebahagiaan pada remaja panti asuhan Nurul Abdyadh Malang. *Skripsi*. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulanan Malik Ibrahim: Malang.
- Prasetyono. (2008). *Serba- Serbi Anak Autis*. Yogyakarta: Diva Press.
- Ronica, Witri dan Nurhasanah. (2021). Gambaran penerimaan diri anak panti asuhan dan faktor yang mempengaruhinya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 4(1), 69.